

Edukasi Berbasis Masyarakat sebagai Upaya Pencegahan dan Penanganan Penyakit Leptospirosis

*Alpha Olivia Hidayati, Muhammad Zubad, Brigita Cindy Meilani,
Jesika Windi Virgita

Program Studi Radiologi Program Diploma Tiga
STIKES Guna Bangsa Yogyakarta, Indonesia

ABSTRAK

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Leptospirosis melalui kegiatan edukasi, diskusi dan tanya jawab. Kegiatan ini dilaksanakan di Wilayah Dasawisma 3 Kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta dengan kelompok sasaran ibu-ibu. Media yang digunakan adalah leaflet. Pre test dan post test digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman terkait materi yang diberikan. Hasil PkM dapat diketahui bahwa pemahaman masyarakat tentang pengertian Leptospirosis meningkat 18%, pemahaman tentang faktor risiko meningkat 27%, pemahaman tentang cara pencegahan Leptospirosis meningkat 30%, pemahaman tentang gejala Leptospirosis meningkat 35%, dan pemahaman tentang cara penanganan Leptospirosis meningkat 26%. Pelaksanaan PkM ini dapat disimpulkan bahwa pemberian penyuluhan tentang Leptospirosis yang telah dilaksanakan di Wilayah Dasawisma 3 Kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat. Sosialisasi tentang pencegahan dan penanganan Leptospirosis di masyarakat perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman sehingga masyarakat bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Leptospirosis, Pencegahan, Edukasi, Tingkat Pemahaman.

Community-Based Education as an Effort to Prevent and Handle Leptospirosis

ABSTRACT

This Community Service (PkM) aims to increase public understanding of Leptospirosis through educational activities, discussions and questions and answers. This activity was carried out in the Dasawisma 3 Area, Prenggan Kotagede Village, Yogyakarta with a target group of mothers. The medium used is leaflets. Pre test and post test are used to determine the level of understanding related to the material provided. The results of PkM can be seen that the public's understanding of Leptospirosis increased by 18%, the understanding of risk factors increased by 27%, the understanding of how to prevent Leptospirosis increased by 30%, the understanding of Leptospirosis symptoms increased by 35%, and the understanding of how to treat Leptospirosis increased by 26%. The implementation of this PkM can be concluded that the provision of counseling on Leptospirosis that has been carried out in the Dasawisma 3 Area, Prenggan Kotagede Village, Yogyakarta, shows an increase in public understanding. Socialization about the prevention and treatment of Leptospirosis in the community needs to be carried out to increase understanding so that people can apply it in their daily lives.

Keyword: Leptospirosis, Prevention, Education, Level of Understanding.

*Corresponding Author:

Email : alpha.oh@gunabangsa.ac.id

Alamat : Jl. Ring Road Utara, Ngringin,
Condongcatur, Kec. Depok,
Kab. Sleman, DIY 55283.

This Journal is licensed under a Creative
Commons Attribution ShareAlike 4.0



Hal: 31-36

PENDAHULUAN

Leptospirosis adalah penyakit zoonosis global yang menyebabkan sekitar 1 juta kasus dan 60.000 kematian setiap tahunnya. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri genus *Leptospira* yang dapat menyerang hewan maupun manusia (Ningsih & Wahid, 2022). Penularan Leptospirosis pada manusia dapat terjadi melalui konjungtiva atau kulit yang terluka. Selain itu, seseorang dapat terinfeksi Leptospirosis jika terjadi kontak dengan air, tanah, makanan dan tumbuhan yang terkontaminasi urin tikus atau hewan lain yang menderita Leptospirosis. Kejadian Leptospirosis sangat dipengaruhi oleh faktor risiko yang terdapat pada suatu wilayah (Bradley & Lockaby, 2023).

Faktor risiko terjadinya Leptospirosis di Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu faktor lingkungan, kondisi kesehatan individu dan faktor perilaku. Faktor lingkungan yang buruk seperti kondisi selokan terbuka, saluran pembuangan yang tidak baik, banyaknya tikus di lingkungan rumah, hewan peliharaan yang tidak terawat baik, kepadatan rumah yang tinggi, pekerjaan yang menuntut berinteraksi langsung dengan lingkungan dan hewan. Sedangkan kondisi kesehatan individu yang menjadi faktor risiko adalah daya tahan tubuh terhadap penyakit yang rendah dan adanya riwayat luka pada individu. Faktor perilaku yang menjadi faktor risiko terkadinya Leptospirosis antara lain kebiasaan mencuci dan mandi di sungai, tidak menggunakan APD saat melakukan pekerjaan atau interaksi dengan lingkungan atau hewan, seperti tidak menggunakan sepatu boot saat membersihkan selokan, banjir atau bekerja di sawah, tidak menggunakan sarung tangan saat berkebun atau membersihkan kandang hewan (Purnama & Hartono, 2022)

Kementrian Kesehatan RI mencatat, jumlah total kasus Leptospirosis sampai dengan bulan Mei 2024 sebanyak 367 kasus dengan total kematian 42 kematian. Tiga provinsi dengan kasus terbanyak adalah Jawa Tengah (198 kasus), DIY (82 kasus) dan Jawa Barat (24 kasus). Sedangkan kematian tertinggi berada di Provinsi Jawa Tengah (26 kasus), DIY (6 kasus), dan DKI Jakarta (5 kasus) kejadian (Firdausya, 2024). Berdasarkan data Pemerintah Kota Yogyakarta, terdapat 23 kasus Leptospirosis pada tahun 2023 di Kota Yogyakarta (Kemenkes RI, 2024). Hal ini menjadi perhatian pemerintah Kota Yogyakarta untuk menurunkan prevalensi Leptospirosis melalui peningkatan kewaspadaan masyarakat dengan pemberian informasi terkait pencegahan, gejala dan penanganan Leptospirosis. Untuk itu, pemerintah melalui puskesmas bekerja sama dengan Posyandu dan Dasawisma memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat tentang Leptospirosis. Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilaksanakan pada tanggal 2 Januari 2025 diketahui bahwa tingkat pemahaman tentang Leptospirosis masih rendah. Sehingga pelaksanaan PkM ini bertujuan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang Leptospirosis.

METODE

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di Wilayah Dasawisma 3 Prenggan Kotagede Yogyakarta yang dilaksanakan secara luring bersama dengan kegiatan pertemuan Dasawisma. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu anggota Dasawisma yang terdiri dari 20 anggota. Kegiatan PkM ini melibatkan 2 dosen dan 2 mahasiswa STIKES Guna Bangsa Yogyakarta. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan edukasi kepada ibu-ibu tentang apa itu Leptospirosis, faktor risiko, pencegahan, gejala, dan

penanganan Leptospirosis dengan menggunakan leaflet sebagai media Edukasi. Kegiatan ini juga disertai dengan diskusi dan tanya jawab seputar Leptospirosis. Alasan dipilihnya kelompok sasaran dengan lingkup kecil adalah diperolehnya perhatian yang lebih dari masyarakat mengingat masyarakat dapat berdiskusi dan tanya jawab dengan lebih intensif. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 5 Januari 2025 pukul 15.00-17.00 WIB. *Pre test* dan *post test* digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman terkait materi yang diberikan. Adapun materi yang digunakan untuk *pre test* dan *post test* adalah sebagai berikut: pengertian leptospirosis, faktor risiko, cara pencegahan, gejala, dan cara penanganan. Hasil pengukuran tingkat pemahaman dihitung dalam bentuk persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Kegiatan

Kegiatan PkM diawali dengan survei pendahuluan pada beberapa wilayah di Kota Yogyakarta. Setelah ditentukan lokasi edukasi berdasarkan survei pendahuluan, dilanjutkan dengan permohonan ijin untuk melaksanakan PkM pada wilayah tersebut. Tim PkM mempersiapkan materi *pre test* dan *post test* serta leaflet edukasi. Berikut leaflet edukasi yang digunakan (gambar 1).

Pelaksanaan Kegiatan

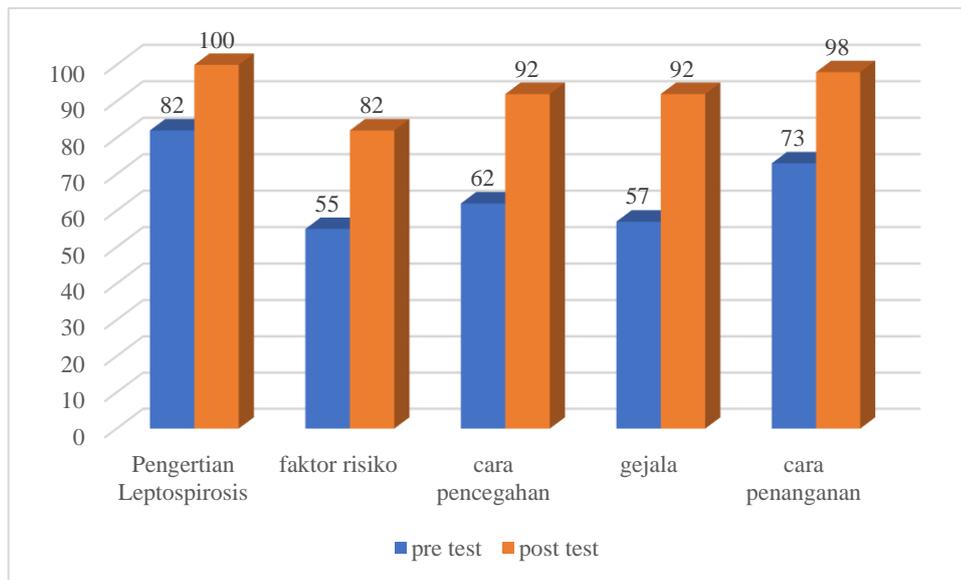
Pelaksanaan kegiatan edukasi Leptospirosis dilaksanakan dengan memberikan materi mengenai pengertian leptospirosis, faktor risiko, cara pencegahan, gejala, dan cara penanganan melalui media leaflet. Berikut ini beberapa dokumentasi kegiatan pelaksanaan PkM (gambar 2).



Gambar 1
Leaflet Edukasi Leptospirosis (Kemenkes RI, 2023)



Gambar 2
Dokumentasi Kegiatan Edukasi Leptospirosis



Gambar 3
Persentase Tingkat Pemahaman Warga Dasawisma 3 Kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta tentang Leptospirosis

Pre test dilaksanakan sebelum pelaksanaan kegiatan edukasi sedangkan *post test* dilaksanakan setelah dilakukan penyuluhan melalui leaflet serta diskusi dan tanya jawab terkait Leptospirosis. Hasil *pre test* dan *post test* dapat terlihat pada gambar 3.

Berdasarkan gambar 3, dapat diketahui bahwa pengetahuan warga Dasawisma 3 Kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta tentang Leptospirosis masih kurang sebelum diberikan edukasi (rata-rata tingkat pemahaman 65,8%) terutama terkait faktor risiko terjadinya Leptospirosis. Hal ini cukup memprihatinkan dikarenakan jika masyarakat tidak mengetahui faktor risiko, cara pencegahan, dan gejala dari suatu penyakit, maka masyarakat menjadi kurang waspada dan akan sulit untuk melakukan pencegahan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi bagaimana ia bertindak (Karo, 2019).

Pada PkM ini terlihat bahwa tingkat pemahaman masyarakat tentang Leptospirosis meningkat. Pemahaman masyarakat tentang pengertian Leptospirosis meningkat 18%, pemahaman tentang faktor risiko meningkat 27%, pemahaman tentang cara pencegahan Leptospirosis meningkat 30%, pemahaman

tentang gejala Leptospirosis meningkat 35%, dan pemahaman tentang cara penanganan Leptospirosis meningkat 26%. Adanya informasi yang diperoleh memungkinkan seseorang mempunyai kesadaran diri untuk merubah perilaku menjadi perilaku yang lebih sehat (Trisnowati & Daduk, 2017). Perilaku sehat terbentuk melalui ilmu dan pengalaman individu. Pengetahuan berperan membentuk tindakan individu dalam mengadopsi perilaku baru melalui tahap kesadaran, penilaian, percobaan dan pengambilan sikap positif (Usman K dkk., 2020)

Peningkatan pemahaman masyarakat tentang leptospirosis menggunakan media leaflet, diskusi dan tanya jawab efektif meningkatkan tingkat pemahaman masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian Pratiwi dkk., (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan melalui leaflet, efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat dalam pencegahan penyakit. Hasil PkM juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2021), bahwa penggunaan media leaflet efektif meningkatkan pemahaman siswi tentang kesehatan. Peningkatan pemahaman ini diharapkan dapat merubah perilaku masyarakat dalam penerapan hidup sehat (Yuliani dkk., 2018).

SIMPULAN

Pelaksanaan PkM berupa pemberian penyuluhan tentang Leptospirosis yang telah dilaksanakan di Wilayah Dasawisma 3 Kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat tentang pengertian, faktor risiko, cara pencegahan, gejala dan cara penanganan penyakit Leptospirosis. Selanjutnya, perlu dilakukan sosialisasi secara rutin tentang pencegahan dan penanganan Leptospirosis untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat sehingga angka kejadian leptospirosis dapat menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Bradley, E. A., & Lockaby, G. (2023). Leptospirosis and the Environment: A Review and Future Directions. *Pathogens*, 12(9), 1-26. <https://doi.org/10.3390/pathogens12091167>.
- Purnama, S. E., & Hartono, B. (2022). Faktor Risiko Kejadian Leptospirosis Di Indonesia: Literature Review. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 2010-2022. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i3.8543>.
- Firdausya, I. (2024) *Kasus Leptospirosis Capai 367 dengan 42 Kematian, Media Indonesia*. MediaIndonesia.
- Karo, M. Br. (2019). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Strategi Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 1-4.
- Kemendes RI. (2024). *Waspada! Musim Hujan dan Banjir!!! Leptospirosis Diam-diam Mematikan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari, D., Haryani, T., & Igiyani, P. (2021). Efektivitas Media Leaflet untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswi Tentang Sadari. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(2), 148-154. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i2.52431>.

- Ningsih, I., & Wahid, M. (2022). Leptospirosis Ditinjau dari Aspek Mikrobiologi. *EKOTONIA: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi Dan Mikrobiologi*, 7(1), 31-43. <https://doi.org/10.33019/ekotonia.v7i1.3141>
- Pratiwi, G. D., Lucya, V., & Paramitha. (2022). Efektifitas Penggunaan Media Leaflet dalam Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pencegahan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(3), 8-13. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i3.1153>.
- Trisnowati, H., & Daduk, S. S. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap PHBS di Rumah Kepala Rumah tangga di Dusun Karangnonko Yogyakarta. *Jurnal Medika Respati*, 12(4), 1-11. <https://doi.org/10.35842/mr.v12i4.94>.
- Usman K, R., Daud, F., & Wiharto, M. (2020). Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Masyarakat di Desa Pajukukang Kabupaten Maros. *Journal Biology Teaching and Learning*, 3(1), 15-23. <https://doi.org/10.35580/btl.v3i1.14288>.
- Yuliani, E., Immawanti, I., Yunding, J., Irfan, I., Haerianti, M., & Nurpadila, N. (2018). Pelatihan Kader Kesehatan Deteksi Dini Stunting pada Balita di Desa Betteng. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 4(2), 41-46. <https://doi.org/10.33023/jpm.v4i2.158>.